

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

Oleh:

Muhammad Fadhil¹

Mislaini²

Rayhan Surya Ramadhan³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat (25153).

Korespondensi Penulis: muhammad.fadil18070303@gmail.com

Abstract. *The educational curricula in Finland and Indonesia show significant differences in structure, focus and teaching approaches. Finland implements a single structured curriculum that provides equal opportunities for all students without separating them based on academic ability. This approach supports inclusive and flexible learning, where teachers have the freedom to adapt teaching methods according to student needs. In contrast, the curriculum in Indonesia tends to be fragmented, with a separation between general and vocational education pathways, which can create a negative stigma and hinder students' potential. Additionally, Finland emphasizes the development of life, social and emotional skills, whereas in Indonesia, the focus still often lies on academic achievement. The role of teachers in Finland as autonomous professionals and facilitators is also different from the role of teachers in Indonesia who are more tied to a rigid curriculum. In terms of assessment, Finland prioritizes formative assessments that support the learning process, while Indonesia is more oriented towards final exams. By adopting elements from the Finnish education system, Indonesia can create a more equitable and effective learning environment, and improve the overall quality of education. In conclusion, a more open and flexible approach to the curriculum, life skills development, the role of teachers, and assessment systems could provide significant benefits for students in Indonesia.*

Received November 26, 2024; Revised December 03, 2024; December 07, 2024

*Corresponding author: muhammad.fadil18070303@gmail.com

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

Keywords: *Curriculum, Life Skills, Teacher's Role, Assessment, Education.*

Abstrak. Kurikulum pendidikan di Finlandia dan Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur, fokus, dan pendekatan pengajaran. Finlandia menerapkan kurikulum struktur tunggal yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa tanpa memisahkan berdasarkan kemampuan akademis. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang inklusif dan fleksibel, di mana guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Sebaliknya, kurikulum di Indonesia cenderung terfragmentasi, dengan pemisahan antara jalur pendidikan umum dan kejuruan, yang dapat menimbulkan stigma negatif dan menghambat potensi siswa. Selain itu, Finlandia menekankan pengembangan keterampilan hidup, sosial, dan emosional, sedangkan di Indonesia, fokus masih sering terletak pada pencapaian akademis. Peran guru di Finlandia sebagai profesional yang otonom dan fasilitator juga berbeda dengan peran guru di Indonesia yang lebih terikat pada kurikulum yang kaku. Dalam hal penilaian, Finlandia mengutamakan penilaian formatif yang mendukung proses belajar, sementara Indonesia lebih berorientasi pada ujian akhir. Dengan mengadopsi elemen-elemen dari sistem pendidikan Finlandia, Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan efektif, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kesimpulannya, pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel dalam kurikulum, pengembangan keterampilan hidup, peran guru, dan sistem penilaian dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum, Keterampilan Hidup, Peran Guru, Penilaian, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum yang diterapkan di sekolah memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan tersebut. Di Finlandia, sistem pendidikan dikenal dengan kurikulum struktur tunggal yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memisahkan mereka berdasarkan kemampuan akademis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam metode pengajaran, Finlandia berhasil menciptakan suasana belajar yang

lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, serta menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Di sisi lain, kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung lebih kompleks dan terfragmentasi, dengan adanya pemisahan antara jalur pendidikan umum dan kejuruan. Hal ini sering kali menciptakan stigma negatif terhadap siswa yang memilih jalur kejuruan, serta membatasi potensi mereka untuk berkembang secara optimal. Meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan hidup dalam kurikulum, implementasinya masih belum konsisten. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengevaluasi dan mengadopsi elemen-elemen dari sistem pendidikan Finlandia yang lebih terbuka dan fleksibel, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum pendidikan merupakan suatu rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Ralph Tyler (1949), kurikulum mencakup tiga komponen utama: tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang disediakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan evaluasi dari hasil belajar. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi pengajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menilai efektivitas proses pendidikan. Dengan demikian, penting untuk merancang kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan mengenai kurikulum pendidikan di Finlandia dan Indonesia. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan merangkum berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas karakteristik, kelebihan, dan tantangan masing-masing sistem pendidikan. Dengan menganalisis temuan dari berbagai studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesamaan dalam pendekatan kurikulum, serta implikasinya terhadap hasil pendidikan. Hasil dari tinjauan

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Struktur Tunggal

Kurikulum di Finlandia dikenal sebagai kurikulum struktur tunggal, yang berarti bahwa semua siswa mengikuti kurikulum yang sama tanpa adanya pemisahan berdasarkan kemampuan akademis. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Menurut Sahlberg (2011), Kurikulum tunggal di Finlandia dirancang untuk mendukung pembelajaran yang terbuka dan sinergis, di mana setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (hal. 45). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan merata, yang berkontribusi pada kesuksesan pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum di Indonesia cenderung memiliki struktur yang lebih kompleks dan terfragmentasi. Terdapat pemisahan antara jalur pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, yang dapat menciptakan stigma negatif terhadap siswa yang berada di jalur pendidikan kejuruan. Menurut Supriyadi (2018), Pemisahan ini sering kali menyebabkan siswa merasa tertekan dan kurang percaya diri, karena mereka merasa terjebak dalam jalur yang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka (hal. 78). Hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum di Indonesia dapat menghambat potensi siswa untuk berkembang secara optimal.

Kurikulum struktur tunggal di Finlandia juga memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Hargreaves (2013), Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan guru untuk mengadaptasi pengajaran mereka, sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa (hal. 102). Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Kurikulum di Indonesia sering kali bersifat kaku dan terstandarisasi, yang dapat membatasi kreativitas guru dalam mengajar. Menurut Mulyasa (2017), Kurikulum yang terlalu terstruktur dapat mengakibatkan pengajaran yang monoton dan kurang menarik

bagi siswa (hal. 56). Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dalam belajar, yang berdampak negatif pada hasil akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mempertimbangkan penerapan elemen-elemen dari kurikulum struktur tunggal yang ada di Finlandia.

Salah satu keunggulan dari kurikulum struktur tunggal di Finlandia adalah penekanan pada pembelajaran holistik. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Menurut Kumpulainen dan Wray (2014), Pembelajaran holistik ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah (hal. 34). Dengan pendekatan ini, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, bukan hanya dalam konteks akademis.

Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, implementasinya sering kali tidak konsisten. Menurut Rahmawati (2019), Pendidikan karakter sering kali hanya menjadi tambahan dalam kurikulum, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (hal. 90). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, struktur kurikulum yang ada belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan hidup siswa.

Kesimpulannya, perbandingan antara kurikulum struktur tunggal di Finlandia dan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel dapat memberikan manfaat yang penting bagi siswa. Dengan mengadopsi elemen-elemen dari kurikulum Finlandia, Indonesia dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Sahlberg (2011), Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang (hal. 47).

Keterampilan Hidup

Salah satu keunggulan utama dari kurikulum di Finlandia adalah penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum Finlandia tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Sahlberg (2011), Pendidikan di Finlandia bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

ujian, tetapi juga untuk kehidupan, dengan menekankan keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah (hal. 67). Pendekatan ini membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih seimbang dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, fokus utama masih sering kali terletak pada pencapaian akademis. Menurut Rahmawati (2019), Kurikulum di Indonesia cenderung lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran, sementara keterampilan hidup sering kali dianggap sebagai tambahan yang tidak terlalu penting (hal. 92). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya keterampilan hidup, implementasinya dalam kurikulum masih belum optimal.

Kurikulum Finlandia juga mengintegrasikan pembelajaran khusus yang memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan hidup dalam keadaan nyata. Menurut Kumpulainen dan Wray (2014), Pembelajaran khusus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif (hal. 34). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan hidup.

Sebaliknya, di Indonesia, metode pengajaran sering kali bersifat tradisional dan berfokus pada pengajaran langsung dari guru. Menurut Mulyasa (2017), Metode pengajaran yang konvensional dapat membatasi kesempatan siswa untuk berlatih keterampilan hidup, karena mereka lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam proses belajar yang aktif (hal. 56). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

kurikulum Finlandia juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup. Menurut Hargreaves (2013), Siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai bidang dan menemukan apa yang mereka sukai, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan minat mereka (hal. 102). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Di Indonesia, meskipun ada beberapa inisiatif untuk mengembangkan keterampilan hidup, sering kali kurikulum tidak cukup fleksibel untuk memungkinkan

eksplorasi tersebut. Menurut Supriyadi (2018), Kurikulum yang kaku sering kali membatasi kreativitas siswa dan menghambat pengembangan keterampilan hidup yang penting (hal. 78). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mempertimbangkan penerapan elemen-elemen dari kurikulum Finlandia yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan hidup.

Kesimpulannya, perbandingan antara fokus pada keterampilan hidup dalam kurikulum Finlandia dan Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih menyeluruh dan terbuka dapat memberikan manfaat yang penting bagi siswa. Dengan mengadopsi elemen-elemen dari kurikulum Finlandia, Indonesia dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Seperti yang dinyatakan oleh Sahlberg (2011), Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk hidup (hal. 47).

Peran Guru

Peran guru dalam sistem pendidikan Finlandia sangat berbeda dibandingkan dengan di Indonesia, terutama dalam konteks otonomi dan profesionalisme. Di Finlandia, guru dianggap sebagai profesional yang memiliki otonomi tinggi dalam proses pengajaran. Menurut Sahlberg (2011), Guru di Finlandia memiliki kebebasan untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (hal. 53). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi guru, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Sebaliknya, di Indonesia, peran guru sering kali lebih terikat pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Mulyasa (2017), Guru di Indonesia sering kali terjebak dalam sistem yang kaku, di mana mereka harus mengikuti pedoman yang ketat dan tidak memiliki banyak ruang untuk berinovasi dalam pengajaran (hal. 60). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kreativitas dalam metode pengajaran dan mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Di Finlandia, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Menurut Kumpulainen dan Wray (2014), Guru di Finlandia tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan minat dan bakat

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (hal. 37). Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk belajar, yang berkontribusi pada hasil akademis yang lebih baik.

Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk mengubah peran guru menjadi lebih sebagai fasilitator, implementasinya masih belum optimal. Menurut Rahmawati (2019), Banyak guru di Indonesia masih berfokus pada pengajaran buku teks, yang membatasi interaksi dan diskusi di kelas (hal. 95). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, perubahan dalam praktik pengajaran masih perlu dilakukan.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru di Finlandia juga sangat diperhatikan. Menurut Hargreaves (2013), Guru di Finlandia diwajibkan untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, yang membantu mereka tetap up-to-date dengan metode pengajaran terbaru (hal. 104). Dengan adanya dukungan ini, guru dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa.

Di Indonesia, meskipun ada program pelatihan untuk guru, sering kali pelatihan tersebut tidak cukup mendalam atau tidak relevan dengan kebutuhan di lapangan. Menurut Supriyadi (2018), Pelatihan guru di Indonesia sering kali bersifat teoritis dan tidak memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengajar secara efektif (hal. 80). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pelatihan guru agar mereka dapat berperan lebih efektif dalam pendidikan.

Kesimpulannya, perbandingan peran guru di Finlandia dan Indonesia menunjukkan bahwa memberikan otonomi dan dukungan yang lebih besar kepada guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan mendukung pengembangan profesional, Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Sahlberg (2011), Guru yang diberdayakan adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang sukses (hal. 55).

Penilaian yang Fokus pada Kompetensi

Sistem penilaian di Finlandia sangat berbeda dibandingkan dengan Indonesia, terutama dalam hal fokus pada kompetensi. Di Finlandia, penilaian tidak hanya

berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses belajar dan pengembangan kompetensi siswa. Menurut Sahlberg (2011), Penilaian di Finlandia dirancang untuk mendukung pembelajaran, bukan hanya untuk mengukur hasil, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa (hal. 72). Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami materi dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

Di Indonesia, penilaian sering kali lebih terfokus pada ujian dan nilai akhir, yang dapat menciptakan tekanan bagi siswa. Menurut Rahmawati (2019), Sistem penilaian di Indonesia cenderung berorientasi pada angka, yang sering kali mengabaikan proses belajar dan pengembangan kompetensi siswa (hal. 98). Hal ini dapat mengakibatkan siswa lebih mementingkan hasil ujian daripada pemahaman yang tentang materi pelajaran.

Penilaian formatif juga menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Finlandia. Menurut Kumpulainen dan Wray (2014), Guru di Finlandia menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar (hal. 40). Dengan cara ini, siswa dapat terus memperbaiki diri dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Sebaliknya, di Indonesia, penilaian formatif sering kali kurang dimanfaatkan. Menurut Mulyasa (2017), Banyak guru di Indonesia lebih fokus pada penilaian sumatif, seperti ujian akhir, dan kurang memberikan umpan balik yang berguna selama proses belajar (hal. 63). Hal ini dapat menghambat perkembangan siswa, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Selain itu, penilaian di Finlandia juga mencakup aspek sosial dan emosional siswa. Menurut Hargreaves (2013), Penilaian di Finlandia tidak hanya mengukur kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk perkembangan integral siswa (hal. 107). Dengan pendekatan ini, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk memasukkan aspek karakter dalam penilaian, implementasinya masih belum konsisten. Menurut Supriyadi (2018), Penilaian karakter di Indonesia sering kali tidak terintegrasi dengan baik dalam sistem penilaian

PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN

akademis, sehingga siswa tidak mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan mereka (hal. 82). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih menyeluruh dan terintegrasi.

kesimpulannya, penilaian yang berfokus pada kompetensi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Black dan Wiliam (1998), Penilaian yang efektif dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar (hal. 140). Dengan mengadopsi elemen-elemen dari sistem penilaian Finlandia, Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Sahlberg (2011), Penilaian yang baik adalah penilaian yang mendukung pembelajaran dan membantu siswa untuk tumbuh (hal. 74).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis perbandingan kurikulum pendidikan antara Finlandia dan Indonesia menunjukkan bahwa Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang lebih inovatif, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Metode yang diterapkan di Finlandia, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penilaian yang bersifat formatif, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar secara lebih interaktif dan mendalam. Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia masih lebih mengandalkan metode pengajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan ujian, yang dapat menghalangi pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Dalam hal ini, sangat penting bagi Indonesia untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan dengan mengadopsi beberapa praktik terbaik dari sistem pendidikan Finlandia. Ini termasuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, mengurangi tekanan dari ujian, dan memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dengan melakukan perubahan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan.

Saran

Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia sebaiknya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan elemen-elemen dari sistem pendidikan Finlandia ke dalam kurikulum nasional. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum, memberikan pelatihan yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kreativitas siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7-74.
- Hargreaves, A. (2013). *The Power of Professional Capital: Why Reforming Education Takes More Than Just Changing the Curriculum*. New York: Teachers College Press.
- Kumpulainen, K., & Wray, D. (2014). *Collaborative Learning in the Primary Classroom*. London: Routledge.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, R. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(1), 90-100.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Supriyadi, S. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.